BERNAS - 1a

Kamis Legi, 30 Juni 2016

Jadwal Imsyakiyah Ramadan 1437 H

DI. Yogyakarta & Sekitarnya

TGL	IMSAK	SUBUH	DZUHUR	ASHAR	MAGHRIB	ISYA'
30/6	-	-	11.44	15.05	17.36	18.50
1/7	04.21	04.31	-	-	-	-

Mutiara Ramadan

Oleh:
Aly Aulia, Lc., M. Hum

I'tikaf: Meditasi ala Islam

KEISTIMEWAAN bulan Ramadan bukan saja karena harus berpuasa menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh di siang hari, serta qiyâm-u 'il-lail (shalat Tarâwih). Salah satu kelebihan lain yaitu dianjurkannya mediasi dalam beberapa hari dan tempat tertentu. Tradisi tersebut kemudian lebih dikenal dengan sebutan i'tikaf.

Secara bahasa, i'tikaf berasal dari bahasa arab 'akafa, yang bermakna al-habsu/al-ihtibas yaitu memenjarakan, menahan, berdiam dan tetap pada sesuatu (tempat). Selanjutnya, i'tikaf diartikan memenjarakan/menahan diri sendiri dari melakukan sesuatu yang biasa. Dalam beberapa ayat, i'tikaf ditujukan kepada sikap tekun beribadah atau berdiam diri di tempat peribadatan dalam rangka persembahan kepada Tuhan. Baik itu dalam rangka menyembah Allah seperti yang dilakukan kaum muslimin ataupun menyembah berhala sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin. (QS. Thaha (20) : 97, QS. Al-Baqarah (2) :187, QS. al-Anbiya' (21) :52, QS. Thaha (20) : 91, QS. Asy-Syu'ara (26) : 71, QS. Al-A'raf (7) :135)

▶ ke hal 7

I'tikaf: Meditasi

Sambungan dari hal 1

Sedang pengertian i'tikaf menurut i'tikaf adalah aktifitas berdiam diri di masjid dalam satu tempo tertentu dengan melakukan amalan-amalan (ibadah-ibadah) tertentu untuk mengharapkan ridha Allah. Allah swt berfirman: Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusiam supaya mereka bertakwa (QS. Al-Baqarah (2) :187).

Tentang waktunya, i'tikaf dapat dilakukan setiap waktu, terutama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sebagaimana hadits Nabi saw.: Siti 'Aisyah ra. berkata Sesungguhnya Nabi beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan sampai Allah mewafatkan beliau. Setelah itu, para isteri-isterinya yang meneruskan jejak beliau ini. (HR. Muttafaq 'Alaih)

Ayat dan hadits diatas tidak membatasi rentang waktu pelaksanaan i'tikaf. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, i'tikaf dalam bahasa Arab berarti menahan/berdiam diri. Menahan/berdiam diri di sini bisa jadi dalam waktu lama maupun singkat. Demikian pula dengan tempat tertentu, al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187 dijelaskan bahwa i'tikaf dilaksanakan di masjid yang di Indonesia termasuk juga didalamnya mushalla, langgar dan surau.

Ada beberapa keutamaan dan hikmah yang terpendam dari disyariatkannya i'tikaf pada bulan Ramadhan. Terutama di saat lapar dan dahaga, seseorang biasanya peka sehingga memiliki pikiran yang jernih, tenang, dan sabar. Saat-saat itulah waktu yang tepat untuk berintropeksi diri. Mendekatkan diri kepada Allah dengan berzikir, beristigfar (memohon ampun dari segala dosa), serta berdoa memohon petunjuk serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dalam kondisi ini, nurani seseorang biasanya bersikap jujur mengakui berbagai kesalahan yang telah dilakukannya serta mau bertaubat kepada-Nya.

I'tikaf termasuk tradisi syariat dan peninggalan para nabi. "Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il, bersihkanlah rumah-ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud" (QS. Al-Baqarah[2]: bulan-bulan yang lain selain Ramadhan. Demikianlah meditasi ala Islam; bersimpuh dan mengadu lebih khusu' kepada-Nya dari kebiadaban prilaku hewani kita, dari dosa-dosa, keliaran dan kebisingan kota, maupun perbudakan teknologi, dan kerasukan kita akan kerja dan kesibukan duniawi (workaholic). I'tikaf bertujuan guna membersihkan hati dengan pengawasan (murâqabah) Allah swt agar dia mau menerima berbagai amal perbuatannya terutama di saat hening dan damai. Inilah amal perbuatan yang paling disukai Allah jika saja pelaksanaannya dengan niat yang tulus dan ikhlas serta dalam keadaan puasa.

Untuk sahnya i'tikaf diperlukan beberapa syarat, yaitu; (1) Orang yang melaksanakan i'tikaf beragama Islam. (2) Orang yang melaksanakan i'tikaf suci dari hadas besar, yaitu: junub, haid dan nifas. Allah swt berfirman: ... (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. (QS. An-Nisa [4]: 43). (3) Orang yang akan beri'tikaf adalah berakal sehat Sebab ibadah itu membutuhkan niat dan menyengaja untuk melakukan. (4) Orang yang melaksanakan i'tikaf sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan. (5) I'tikaf dilaksanakan di masjid, baik masjid jami' maupun masjid biasa (Mushola, Langgar/Surau) sebagaimana penjelasan sebelumnya. (6) Orang yang akan melaksanakan i'tikaf hendaklah memiliki niat i'tikaf.

Tentang amalan (ibadah) yang dianjurkan oleh orang yang melaksanakan i'tikaf, yaitu; (a) Melaksanakan salat sunat, seperti salat tahiyatul masjid, salat lail dan lain-lain (b) berdzikir dan berdo'a, beristigfar, bertaubat, bersholawat, muhasabah diri (c) Membaca al-Qur'an, tadarus al-Qur'an serta mengkaji buku-buku agama. (d) Kegiatan-kegiatan lain yang merupakan bagian dari ibadah dan pendekatan diri pada Allah.

Namun demikian bagi mu'takif (orang yang melaksanakan i'tikaf) boleh keluar dari masjid karena beberapa alasan yang dibenarkan, yaitu; (a) Alasan syar'i, seperti melaksanakan salat Jum'at jika mu'takif beri'tikaf di mushala/surau yang tidak dilaksanakannya shlat jum'at. (b) Keperluan hajat manusia baik yang bersifat naluri maupun yang bukan naluri, sep-